

## Analisis Pengaruh Tingkat PDRB PerKapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penanaman Modal Asing terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021

Miftahul Janah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [5553200024@untirta.ac.id](mailto:5553200024@untirta.ac.id)

**Abstract.** *Income inequality is one aspect of poverty that needs attention because it is essentially a measure of relative poverty, namely calculating poverty as part of the regional income distribution. Good economic development can be seen from the level of gross regional domestic product per capita (PDRBPKP), Human Development Index (IPM) and Foreign Investment (PMA) in various regions in Indonesia. Changes in each of these variables are influenced by income inequality in various regions, especially in Indonesia. The purpose of this study is to analyze the Gini ratio (income inequality) and the factors that influence it in Indonesia for the 2019-2021 period. This research is a quantitative research. The variables used in this study are Gini ratio, GRDP per capita, Human Development Index, and Foreign Investment. The panel data method is used as an analysis in the form of cross section data from 34 provinces in Indonesia and time series data for 2019-2021. The results of this study indicate that PDRBPKP has a negative effect on income inequality, HDI has a positive effect on income inequality, and FDI has a negative effect on income inequality in Indonesia for the 2019-2021 period.*

**Keywords:** *Income Inequality (Gini Ratio), Gross Regional Domestic Per Capita (GDRP), Human Development Index (HDI), and Foreign Investment (FDI), Panel Data Method.*

**Abstrak.** Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada hakekatnya merupakan ukuran kemiskinan relatif, yaitu menghitung kemiskinan sebagai bagian dari distribusi pendapatan daerah. Perkembangan ekonomi yang baik dapat dilihat dari tingkat produk domestik regional bruto per kapita (PDRBPKP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di berbagai daerah di Indonesia., perubahan masing-masing variabel tersebut dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan di berbagai daerah, khususnya di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Gini ratio (ketimpangan pendapatan) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia periode 2019-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gini rasio, PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penanaman Modal Asing. Metode data panel digunakan sebagai analisis berupa data *cross section* dari 34 provinsi di Indonesia dan data *time series* tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRBPKP berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, IPM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, dan PMA berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2019-2021.

**Kata kunci:** Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini), Domestik Regional Bruto PerKapita (PDRBPKP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Penanaman Modal Asing (PMA), Metode Panel Data

## **LATAR BELAKANG**

Dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang masuk ke dalam daftar negara paling padat di dunia dan menduduki posisi ke-4 setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Pada pertengahan 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa. Angkanya kembali naik menjadi 272,68 juta jiwa pada pertengahan 2021. Kemudian, jumlah penduduk Indonesia dilaporkan kembali mengalami peningkatan menjadi 275,77 juta jiwa hingga pertengahan 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022a). Populasi penduduk yang bertambah setiap tahun dapat menjadi pendorong atau penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan memungkinkan suatu daerah untuk menambah jumlah produksinya. Akan tetapi, bertambahnya penduduk yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja pada suatu daerah akan menyebabkan pengangguran dan kemiskinan yang berdampak pada ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang sering di hadapi negara berkembang. Permasalah seperti ketimpangan dan kesenjangan ekonomi merupakan dua masalah besar yang sering dialami oleh negara berkembang, dengan adanya ketimpangan distribusi pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah (Tulus T.H. Tambunan, 2001). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap pembangunan memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, ketimpangan distribusi pendapatan, dan ketidakseimbangan struktural (Sjahrir, 1986). Ketimpangan atau disparitas pendapatan masih menjadi isu penting yang harus diatasi baik di negara maju maupun negara berkembang. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar pada struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial di samping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan ketimpangan pendapatan serta pemberantasan kemiskinan (M. Todaro, 1997).

Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya penanganan dan penentasan mengenai ketimpangan pendapatan yang terjadi khususnya yaitu di Indonesia. Untuk dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi penduduk diharapkan diimbangi pula dengan perbaikan kualitas dari adanya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan korelasi antara IPM

dengan ketimpangan pendapatan (SUHENDRA et al., 2020), tidak hanya itu saja peningkatan pada Penanaman Modal Asing (PMA) juga memiliki potensi untuk dapat meningkatkan distribusi pendapatan di berbagai wilayah. Dalam alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan suatu daerah adalah dengan melihat koefisien gini (gini ratio). Koefisien Gini berkisar antara 0 sampai 1. Apabila koefisien Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan apabila mendekati nilai 1 berarti daerah tersebut semakin timpang. Gini ratio juga dapat menunjukkan ketidaksetaraan melalui alat analisis rasio seperti pendapatan per kapita dan produk domestik bruto. Karena untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, harus membandingkan pendapatan riil daerah yang bersangkutan, dengan PDRB sebagai indikator yang digunakan (Badan Pusat Statistik, 2022b).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 2003). Akibatnya yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara dikalangan penduduknya. Terdapat berbagai kriteria atau tolok ukur untuk menilai pemerataan distribusi pendapatan atau indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan diantaranya yaitu:

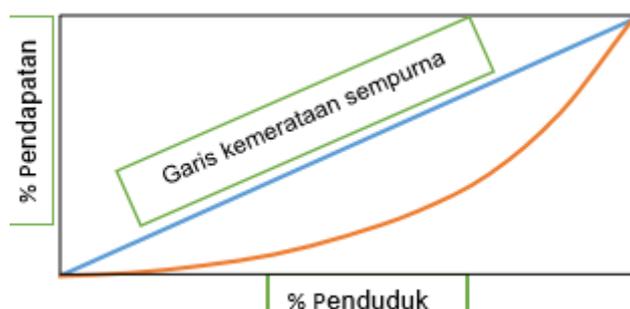
#### **1. Rasio Gini**

Koefisien Gini adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. Koefisien yang semakin mendekati 0 berarti distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya koefisien yang semakin mendekati 1 berarti distribusi pendapatan semakin timpang. Jadi koefisien Gini yang rendah mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya semakin besar koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Secara ekstrim diartikan bahwa koefisien Gini sebesar 0 berarti terdapat pemerataan sempurna (setiap orang memperoleh pendapatan yang sama persis) dan koefisien Gini sebesar 1 menunjukkan ketidak-merataan sempurna (di mana satu orang memiliki atau menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali). Adapun kriteria

ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini menurut (Todaro, 2003) adalah: lebih dari 0,5 adalah tingkat ketimpangan tinggi; antara 0,35 - 0,5 adalah tingkat ketimpangan sedang, kurang dari 0,35 adalah tingkat ketimpangan rendah.

## 2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz, adalah kurva yang menggambarkan fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Kurva ini terletak di sebuah bujur sangkar yang disisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi dasarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang atau tidak merata.



**Gambar 1 Kurva Lorenz**

Semakin jauh kurva Lorenz tersebut dari garis diagonal (kemerataan sempurna), semakin tinggi derajat ketidakmerataan yang ditunjukkan. Keadaan yang paling ekstrim dari ketidakmerataan sempurna, misalnya keadaan dimana seluruh pendapatan hanya diterima oleh satu orang, akan ditunjukkan oleh berhimpitnya kurva Lorenz tersebut dengan sumbu horizontal bagian bawah dan sumbu vertikal sebelah kanan.

## 3. Teori Distribusi Pendapatan Kaldor

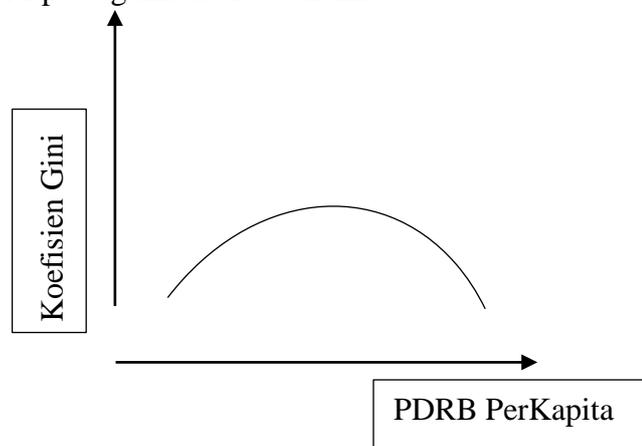
Menurut Kaldor ada dua kelompok dalam masyarakat, yaitu kelompok kapitalis dan kelompok buruh. Masing-masing kelompok mempunyai propensity to save ( $s$ ) yang berbeda :  $s_p$  untuk kelompok kapitalis dan  $s_w$  untuk kelompok buruh, dan kita anggap bahwa  $s_p > s_w$  (sebenarnya penentuan kelompok ini tidaklah harus antara golongan kapitalis dan buruh seperti yang dilakukan oleh Kaldor, tetapi bisa

berdasarkan ciri-ciri sosio ekonomis yang lain, misal: kelompok penduduk perkotaan dan kelompok penduduk pedesaan atau kelompok sektor industri dan kelompok sektor pertanian dan sebagainya).

Jadi dalam model Kaldor pola distribusi pendapatan mempunyai frekuensi terhadap laju pertumbuhan ekonomi apabila  $sp > sw$ , maka semakin besar profit share semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tidak merata pula distribusi pendapatan, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi. Model kaldor menunjukkan akan adanya *Trade off* atau pilihan antarpertumbuhan PDB yang cepat tetapi dengan distribusi pendapatan yang timpang, atau pertumbuhan PDB yang lambat tetapi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata.

#### 4. Teori Kuznet

Kuznet menyodorkan suatu hipotesis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan ketimpangan distribusi pendapatan di antara penduduknya berbentuk U terbalik. Hal ini menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan, kesenjangan distribusi pendapatan semakin tinggi ((Djojohadikusumo, 1994). Namun pada tahap tertentu, kesenjangan distribusi pendapatan akan menurun (Todaro, 2003). Seperti pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2 Hipotesis Kuznet**

Menurut Kuznet pertumbuhan awal seperti dijelaskan dalam model lewis, dimana pertumbuhan yang terjadi di awal pembangunan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Namun pada suatu titik tertentu pertumbuhan yang terjadi akan mengurangi tingkat gini rasio (Subrata, 2018).

## **Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Tri Hartini (2017) dengan judul “Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015” memperoleh kesimpulan bahwa bahwa PDRBPKP memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah (HARTINI, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan Sunanda (2017) dengan judul “Ketimpangan Perekonomian di Provinsi Bengkulu dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya tahun 2011-2014” memperoleh kesimpulan bahwa PDRB berpengaruh secara negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Sunanda, 2017). Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunanda (2017), penelitian oleh Sari (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2014-2019” menyimpulkan bahwa PDRB bernilai negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Rasio Gini) (R. N. I. Sari, 2021).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Wijaya (2022) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” mendapatkan hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh negatif atau dengan kata lain IPM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Yogyakarta (Pradipta & Wijaya, 2022). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Sarfiah, dan Septiani (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2017” memperoleh kesimpulan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2011-2017 (Kusuma et al., 2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Suhendra, Istikomah, Ginanjar, dan Anwar (2020) dengan judul “Human Capital, Income Inequality and Economic Variables: A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia” menyimpulkan bahwa *human capital*

yang berpengaruh negative dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan (SUHENDRA et al., 2020).

3. Pada penelitian sebelumnya oleh Togar Laut dengan judul (2020) “Pengaruh PMA, PMDN, TPAK, PDRP Per Kapita, Pengeluaran Pemerintah terhadap Disparitas Pendapatan Jawa” menyimpulkan bahwa PMA tidak berpengaruh dan negative terhadap Disparitas Pendapatan di Jawa tahun 2018 (Laut et al., 2020). Kemudian pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, PMA, PMDN dan UMP terhadap Ketimpangan Pendapatan antar wilayah di Kepulauan Jawa” menyimpulkan bahwa variabel PMA berpengaruh negatif signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (A. I. Sari & Soebagyo, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh PAD, PMA, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan di Pulau Jawa tahun 2012-2018” mendapatkan hasil bahwa PMA berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan (Ibrahim, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat PDRB PerKapita terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021
2. Pengaruh tingkat IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021
3. Pengaruh tingkat PMA terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021

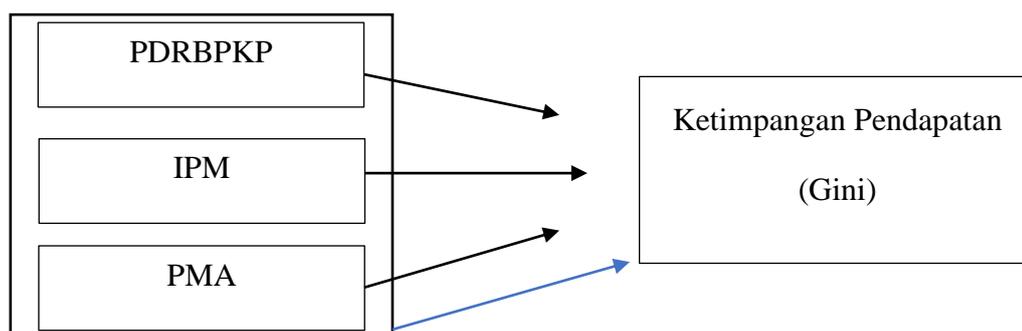
### **B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Obyek dan ruang lingkup pada penelitian ini adalah tingkat PDRB PerKapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Gini rasio) di Indonesia periode 2019-2021 dengan menggunakan data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara luas PDRBPKP, IPM, dan PMA terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode 2019-2021.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan analisis pada masalah aktual dengan data berupa angka. Data yang digunakan adalah data PDRBPK, IPM, dan PMA di Indonesia periode tahun 2019-2021.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang menjadi objek penelitian dimana Ketimpangan Pendapatan (Gini Rasio) merupakan variabel terikat, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah Produk Domestik Regional Bruto PerKapita (PDRBPK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Penanaman Modal Asing (PMA). Konstelasi pengaruh antar variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Tabel 1 Konstelasi Hubungan Antar Variabel**

Keterangan:

PDRBPK = Produk Domestik Regional Bruto PerKapita

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PMA = Penanaman Modal Asing

Gini = Ketimpangan Pendapatan

→ = Arah Pengaruh parsial

→ = Arah Pengaruh simultan

### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk angka. Sedangkan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu wilayah, sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap tingkat Ketimpangan Pendapatan (Gini), Produk Domestik Regional Bruto PerKapita (PDRBPKP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Penanaman Modal Asing (PMA). Data *time series* sebanyak 3 tahun dari tahun 2019-2021 dan data *cross section* provinsi-provinsi di Indonesia. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti catatan atau laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel penelitian ini diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

#### **1. Ketimpangan pendapatan (Gini Rasio)**

Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antar berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar penduduk.

#### **2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRBPKP)**

PDRBPKP adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah. Bila PDRB ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu Pendapatan Perkapita

#### **3. Kualitas SDM (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia,

namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat yang diukur melalui angka harapan hidup waktu lahir, berpengetahuan dan berketerampilan yang diukur rata-rata lama sekolah, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak yang diukur dengan pengeluaran konsumsi.

#### 4. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing atau Investasi adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri, yang dimana PMA mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan karena banyak investor asing yang hanya menanamkan modalnya di beberapa wilayah tertentu saja yang menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan.

### **F. Teknik Analisis Data**

#### **1. Analisis Data Panel**

Model regresi data panel yaitu model regresi dengan menumpuk observasi data *time series* dengan data *cross section*. Dengan penentuan model estimasi melalui pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect*.

##### a. *Common Effect*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*.

##### b. *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya.

##### c. *Random Effect*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

#### **2. Uji Kesesuaian Model**

Uji Kesesuaian Model terdiri dari Uji Chow dan Uji Hausman.

#### **3. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan agar pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tidak bias dan hasilnya mendekati akurat atau sama dengan kenyataan.

Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedestisitas.

**4. Uji t**

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel secara individu dalam menerangkan terhadap variabel dependen.

**5. Uji F**

Untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

**6. Uji Koefisien Determinasi dan Korelasi.**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Analisis Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.304192	0.079832	3.810387	0.0002
PDRBPKP	-2.19E-07	1.43E-07	-1.532038	0.1288
IPM	0.000627	0.001166	0.537799	0.5919
PMA	7.50E-07	2.89E-07	2.599160	0.0108

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi**

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka regresi dapat rumuskan sebagai berikut:

$$Gini_t = \beta_0 + \beta_1 PDRBPKP_t + \beta_2 IPM_t + \beta_3 PMA_t + \epsilon_t$$

$$Gini_t = 0,304192 - 2,19E - 07 PDRBPKP_t + 0.000627 IPM_t + 7,50E - 07 PMA_t + \epsilon_t$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,304192 menyatakan bahwa jika semua variabel independen yaitu PDRBPKP ( $X_1$ ), IPM ( $X_2$ ), dan PMA ( $X_3$ ) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka ketimpangan pendapatan mengalami kenaikan sebesar 0,304192%.
- b. Nilai koefisien variabel PDRBPKP ( $X_1$ ) adalah sebesar  $-2,19E-07$ . Artinya kenaikan variabel PDRBPKP sebesar 1 Rupiah, maka akan terjadi penurunan ketimpangan pendapatan (Gini) (Y) sebesar  $2,19E-07$  Rupiah, dengan asumsi variabel IPM ( $X_2$ ), dan PMA ( $X_3$ ) tetap (ceteris paribus). Sehingga PDRBPKP ( $X_1$ ) memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y).
- c. Nilai koefisien variabel IPM ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,000627. Artinya kenaikan variabel IPM sebesar 1%, maka akan terjadi kenaikan ketimpangan pendapatan (Y) sebesar 0,000627%, dengan asumsi variabel PDRBPKP ( $X_1$ ) dan PMA ( $X_3$ ) tetap (ceteris paribus). Sehingga IPM ( $X_2$ ) memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan (Y).
- d. Nilai koefisien PMA ( $X_3$ ) sebesar  $7,50E-07$  yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel PMA ( $X_3$ ) sebesar 1 Miliar Rupiah, maka akan terjadi kenaikan ketimpangan pendapatan (Y) sebesar  $7,50E-07$  Miliar Rupiah, dengan asumsi variabel PDRBPKP ( $X_1$ ) dan IPM ( $X_2$ ) tetap (ceteris paribus). Sehingga PMA ( $X_3$ ) memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan (Y).

## 2. Uji Kesesuaian Model

### a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	114.638278	(33,64)	0.0000
Cross-section Chi-square	413.714407	33	0.0000

**Tabel 3 Hasil Uji Chow**

Berdasarkan hasil Uji Chow di atas dapat diketahui nilai probabilitas Cross section Chi Square yaitu  $0.0000 < \alpha (0.05)$ , maka model sementara yaitu *Fixed Effect Models (FEM)*.

### b. Uji Hausman

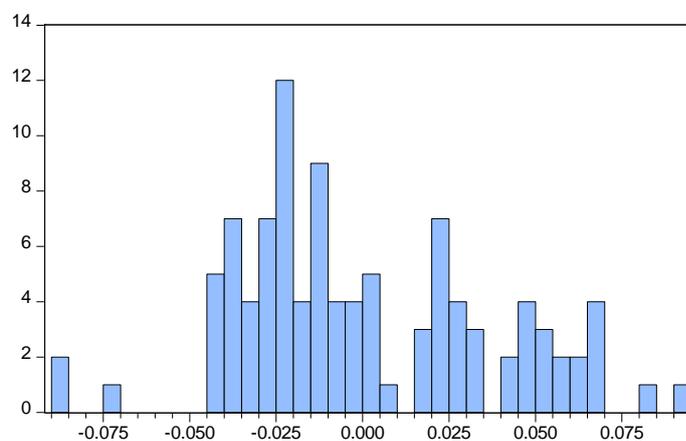
Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.634436	3	0.3037

**Tabel 3 Hasil Uji Hausman**

Berdasarkan hasil Uji Hausman di atas dapat diketahui nilai probabilitas Cross section Chi Square yaitu  $0.3037 > \alpha (0.05)$ , maka model sementara yaitu *Random Effect Models (REM)*.

## 3. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas



Series: Standardized Residuals	
Sample 2019 2021	
Observations 101	
Mean	-2.72e-17
Median	-0.010820
Maximum	0.090749
Minimum	-0.087685
Std. Dev.	0.036896
Skewness	0.345047
Kurtosis	2.651126
Jarque-Bera	2.516348
Probability	0.284172

**Gambar 3 Grafik Uji Normalitas**

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas yang dilakukan menggunakan Uji Jarque-Bera (JB test). Hasil analisis menunjukkan nilai JarqueBera Probability sebesar 0,284172 atau lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

	PDRBPKP	IPM	PMA
PDRBPKP	1.000000	0.526568	0.467814
IPM	0.526568	1.000000	0.439312
PMA	0.467814	0.439312	1.000000

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji diatas dapat dilihat bahwa nilai Correlation Matrix > 0,80 dan Correlation Matrix < 0,80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di antara variabel PDRBPKP, IPM, dan PMA yaitu **terjadi Multikolinearitas** pada model regresi linear dan untuk nilai Correlation Matrix > 0,80 maka variabel tersebut **tidak terjadi Multikolinearitas**.

c. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.323305	0.095005	3.403042	0.0012
PDRBPKP?	-2.78E-07	3.50E-07	-0.793374	0.4305
IPM?	0.000561	0.001321	0.425017	0.6722
PMA?	-2.13E-07	2.18E-07	-0.975130	0.3332

**Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Penelitian ini menggunakan heteroskedastisitas untuk membuat model menjadi tidak konstan. Dari hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas ketiga variabel independen bernilai lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa regresi model bersifat homoskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.984679	Mean dependent var	0.348525
Adjusted R-squared	0.976061	S.D. dependent var	0.038447
S.E. of regression	0.005949	Akaike info criterion	-7.134906
Sum squared resid	0.002265	Schwarz criterion	-6.176892
Log likelihood	397.3128	Hannan-Quinn criter.	-6.747074
F-statistic	114.2591	Durbin-Watson stat	2.405605
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi**

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Nilai DW yang berasal di antara nilai dU dan 4-dU menunjukkan model yang terbebas dari masalah autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan DW sebesar 2,405605 dengan dL = 1,56969 dan dU = 1,7596 (Lihat di table dL dU). Dapat di jelaskan bahwa hasil  $dU \leq DW \leq (4-dU)$  atau  $1,7596 < 2,405605 < 2,43031$ . Artinya hasil pengujian autokorelasi memenuhi syarat tersebut dan dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari adanya autokorelasi.

**4. Uji t**

**Diketahui:**  $T \text{ tabel} = T_{inv}(a; n - k) \rightarrow = T_{inv}(0.05; 102 - 4) = 1,984467$

- ◆ PDRB PerKapita (PDRBPKP) ( $X_1$ ) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Gini)

**Kesimpulan:** t statistik (-0.793374) > t tabel (-1,984467) maka  $H_1$  ditolak dan konsekuensinya tidak tolak  $H_0$  dan nilai probabilitas (0,43) > (0,05) maka data tersebut tidak signifikan. Jadi hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan antara variabel PDRBPKP dengan Ketimpangan Pendapatan.

- ◆ IPM ( $X_2$ ) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Gini)

**Kesimpulan:** t statistik (0.425017) < t tabel (1,984467) maka  $H_1$  ditolak dan konsekuensinya tidak tolak  $H_0$  dan nilai probabilitas (0,67) > (0,05) maka

data tersebut tidak signifikan. Jadi hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan antara variabel IPM dengan Ketimpangan Pendapatan.

◆ PMA ( $X_3$ ) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Gini)

**Kesimpulan:**  $t$  statistik  $(-0,975130) > t$  tabel  $(-1,984467)$  maka  $H_1$  ditolak dan konsekuensinya tidak tolak  $H_0$  dan nilai probabilitas  $(0,33) > (0,05)$  maka data tersebut tidak signifikan. Jadi hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan antara variabel PMA dengan Ketimpangan Pendapatan.

## 5. Uji f

### Diketahui:

$$F \quad \text{tabel} \quad = \text{Finv}(\alpha; k - 1; n - k) \rightarrow = \text{Finv}(0.05; 4 - 1; 102 - 4) = 2,697423$$

Berdasarkan output diatas terlihat bahwa nilai  $f$  statistik  $(114,2591) > f$  table  $(2,697423)$  dengan probabilitas  $(0.0000) < \alpha$   $(0.05)$  maka  $H_0$  di tolak, konsekuensinya yaitu tidak tolak  $H_1$ , artinya secara simultan variabel variabel PDRB PerKapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Penanaman Modal Asing (PMA) **berpengaruh secara simultan** terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021.

## 6. Uji Koefisien Determinasi dan Korelasi

Salah satu alat ukur untuk mengetahui uji determinasi  $R^2$  yaitu melihat nilai koefisien *Adjusted R-square*. Nilai *adjusted R Square* artinya nilai  $R$  Square yang telah terkoreksi oleh nilai *standar error*. Nilai *Adjusted R-square* digunakan agar penggunaan koefisien determinasi tidak bias terhadap jumlah variabel.

### ➤ Nilai Determinasi (*R-Square*)

Dapat dilihat pada output diatas, bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,984679. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sumbangan variabel PDRB PerKapita, IPM, dan PMA terhadap naik turunnya atau variasi variabel Indeks Gini adalah sebesar 98,46% dan sisanya sebesar 1,54% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam

model yang diajukan dalam penelitian tersebut (terkumpul dalam Variabel Pengganggu atau  $\epsilon$ ).

➤ **Nilai Korelasi (*Adjusted R-Square*)**

Sedangkan untuk besarnya korelasi pada nilai  $r$  (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,976061 atau 97,60% berarti hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dalam penelitian tersebut dapat dikatakan mempunyai hubungan yang **kuat** karena mendekati 100%.

## **G. Interpretasi Ekonomi**

### **1. PDRBPKP terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa koefisien variabel Produk Domestik Regional Bruto PerKapita (PDRBPKP) memiliki hubungan yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Gini). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa PDRBPKP bahwa PDRBPKP tidak berpengaruh secara parsial, namun berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRBPKP memiliki hubungan negatif dengan ketimpangan pendapatan (Gini), yang artinya semakin tinggi nilai PDRBPKP maka semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan (Gini). Begitu juga sebaliknya, tingginya nilai PDRBPKP mencerminkan keberhasilan suatu wilayah atau daerah dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia, sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari (2021) dan Sunanda (2017) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan dengan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta. Penelitian ini juga sesuai dengan Sunanda (2017) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif atau memiliki arah yang berlawanan dengan ketimpangan pendapatan, apabila PDRB meningkat maka ketimpangan menurun dan sebaliknya.

### **2. IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan

yang positif terhadap ketimpangan pendapatan (Gini). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa IPM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradipta & Wijaya, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki hubungan yang positif dengan ketimpangan pendapatan (Gini), yang artinya semakin tinggi nilai IPM maka akan semakin tinggi pula tingkat ketimpangan pendapatan (Gini) di suatu wilayah. Begitu juga sebaliknya, rendahnya nilai IPM mencerminkan tidak berhasilnya suatu wilayah atau daerah dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia, sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada suatu daerah dan akan membantu dalam pembangunan daerah. Tingkat Pendidikan yang tinggi mencerminkan kemampuan yang tinggi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki kualitas yang lebih baik daripada yang memiliki pendidikan rendah, sehingga semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, produktivitas kerja juga akan semakin meningkat dan pada akhirnya akan mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi atau menghasilkan output yang tinggi. Oleh karena itu, semakin baiknya kualitas sumber daya manusia akan mendorong kesejahteraan manusia dan memiliki peluang tidak terjerumus dalam kemiskinan dan menekan angka ketimpangan pendapatan di suatu wilayah tersebut.

Namun, menurut pendapat peneliti IPM seharusnya berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, karena dengan meningkatnya IPM maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di suatu wilayah, dengan adanya SDM yang baik dan berkualitas ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan dan kompetensi melalui Pendidikan, maka modal manusia (*human capital*) akan membaik dan SDM yang berkualitas tersebut akan memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang layak, sehingga akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di berbagai wilayah, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ((SUHENDRA et al., 2020)

### 3. PMA terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa koefisien variabel Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki hubungan yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Gini). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa PMA berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, yang artinya semakin tinggi tingkat PMA maka tingkat ketimpangan pendapatan (Gini) di suatu wilayah akan menurun. Adanya penanaman modal asing (PMA) tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perekonomian tapi juga dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari PMA adalah meningkatnya ketimpangan. Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Togar Laut (2020), Sari (2020), dan Ibrahim (2019) yang menunjukkan bahwa PMA berpengaruh negatif dan signifikan dengan ketimpangan pendapatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PMA memiliki hubungan negatif dengan ketimpangan. Masuknya PMA yang diikuti dengan adanya transfer teknologi membuat produktivitas tenaga kerja meningkat yang kemudian akan menaikkan pendapatan tenaga kerja. Kemudian dengan adanya peningkatan PMA, maka Infrastruktur dan perekonomian akan terus berkembang dan menjadi alasan bagi investor untuk menginvestasikan dananya ke berbagai daerah. Oleh karena itu, akan lebih banyak lapangan pekerjaan yang tersedia dan akhirnya mengurangi ketimpangan pembangunan antar daerah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya mengenai Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto PerKapita (PDRBPKP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Penanaman Modal Asing terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Periode tahun 2019-2021 dapat diambil kesimpulan berikut;

1. Produk Domestik Regional Bruto PerKapita (PDRBPKP) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2019-2020. Terdapat perbedaan nilai PDRBPKP yang mencolok pada masing-masing wilayah di Indonesia. Hal ini dikarenakan perbedaan sektor penggerak perekonomian di masing-masing daerah.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Peningkatan IPM berarti peningkatan terhadap pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat itu sendiri. Namun, peneliti setuju dengan pendapat yang menyimpulkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan, karena dengan meningkatnya IPM maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di suatu wilayah, dengan perbaikan melalui *human capital*, dan peningkatan pengetahuan serta kompetensi SDM.
3. Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2019-2021. Peningkatan PMA dengan adanya transfer teknologi membuat produktivitas tenaga kerja meningkat yang kemudian akan menaikkan pendapatan tenaga kerja. Hal tersebut kemudian akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di berbagai wilayah di Indonesia.
4. Produk Domestik Regional Bruto PerKapita (PDRBPKP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2019-2021. Meningkatnya nilai PDRBPKP akan berdampak pada meningkat pula kualitas SDM atau membaiknya IPM, serta akan berdampak pada peningkatan PMA yang pada akhirnya akan menurunkan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

## **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah kedepannya diharapkan untuk memberikan perhatian lebih terhadap daerah atau wilayah yang memiliki ketertinggalan dalam perekonomian. Supaya dengan adanya peningkatan jumlah penduduk yang disertai dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia, dapat menyebabkan menurunnya ketimpangan pendapatan.
2. Dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui peningkatan PDRB perlu diikuti dengan pemerataan sektor perekonomian di semua wilayah, diharapkan dalam pemerataan tersebut seluruh wilayah di Indonesia dapat merasakan secara

keseluruhan, sehingga tidak ada daerah atau wilayah yang merasa di bedakan, sehingga dalam penerapannya tidak ada lagi kesenjangan atau ketimpangan pendapatan di wilayah-wilayah tertentu.

3. Pemerintah memberikan sosialisasi dan bantuan kepada orang tua yang tidak mampu memberikan Pendidikan yang layak kepada anaknya. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan orang tua tentang pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau IPM. Selain itu pemerintah juga perlu menyediakan fasilitas kesehatan dan pendidikan secara gratis untuk masyarakat yang kurang mampu.
4. Dari adanya Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia, diharapkan pemerintah dapat memberikan investasi secara merata dan melakukan pembangunan secara menyeluruh dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa), 2018-2020*.  
<https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Koefisien Gini*.  
<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/22>
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES.
- HARTINI, N. T. (2017). pengaruh PDRB per kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. *Skripsi*, 1–91.
- Ibrahim, M. M. (2019). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Penanaman Modal Asing (PMA) dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Pulau Jawa Tahun 2012-2018. *Skripsi*.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49792>
- Kusuma, D. S. D., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 1(3), 338–347.
- Laut, L. T., Putri, A. S., & Septiani, Y. (2020). Pengaruh Pma, Pmdn, Tpak, Pdrb Perkapita, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Disparitas Pendapatan Jawa.

*Stability: Journal of Management and Business*, 3(2), 21–34.  
<https://doi.org/10.26877/sta.v3i2.7781>

- Pradipta, A. I., & Wijaya, R. S. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ekonomika*, 6(1), 110–122.
- Sari, A. I., & Soebagyo, M. E. D. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Asing (Pma), Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn), Dan Upah Minimum Provinsi (Ump) Terhadap Ketimpangan* <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/81324>
- Sari, R. N. I. (2021). *ANALISIS PENGARUH PDRB, JUMLAH PENDUDUK, DAN PENDIDIKAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2014-2019*.
- Sjahrir. (1986). *Kebijaksanaan Negara: Konsistensi dan Implementasi*. LP3ES.
- Subrata, B. A. Y. (2018). Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten / Kota Di Jawa Timur. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–13.
- SUHENDRA, I., ISTIKOMAH, N., GINANJAR, R. A. F., & ANWAR, C. J. (2020). Human Capital, Income Inequality and Economic Variables: A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 571–579. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.571>
- Sunanda, S. (2017). *KETIMPANGAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI BENGKULU DAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (TAHUN 2011-2014)*. 1–14.
- Todaro, M. (1997). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga* (Keenam). Erlangga.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Ketiga). Erlangga.
- Tulus T.H. Tambunan. (2001). *Transformasi Ekonomi Indonesia (Teori dan penemuan Empiris)*. Salemba Empat.